

RELIGIUSITAS DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS

Oktariana Indrastuti¹⁾ & Amrizal Rustam²⁾

¹⁾Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

²⁾Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada siswa siswi SMA "X" Semarang. Subyek penelitian ini (N=122) adalah siswa kelas I dan kelas II di SMA "X" Semarang. Alat ukur penelitian adalah skala religiusitas dengan skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sebesar -0,408 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada indikasi hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Semakin tinggi religiusitas remaja maka makin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas, sebaliknya makin rendah religiusitas remaja maka makin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Kata Kunci : religiusitas, sikap, perilaku seks bebas remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang paling indah, di mana pada masa ini remaja sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman dan juga untuk mencari jati dirinya, selain itu remaja juga ingin terlibat dalam lingkungan sosial dan ingin mengenal lebih dekat dengan lawan jenisnya. Menurut Sarwono (2005, hal.52) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa peralihan yang dimaksud bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Setelah mengalami perubahan fisik, selanjutnya mulai berfungsi alat-alat kelamin (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), ini merupakan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Menurut Seifert dan Hoffnung (Mar'at, 2005, hal.192-193) ciri-ciri perubahan seks primer pada remaja mengacu pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Ciri-ciri seks primer antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Pertumbuhan seks primer pada anak laki-laki ditunjukkan dengan pertumbuhan yang cepat dari batang kemaluan (penis) dan kantung kemaluan (*scrotum*), mulai terjadi pada usia 12 tahun, dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk *scrotum*. Sementara pada anak perempuan, ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi yang disebut dengan *menarche*, yaitu menstruasi pertama kali pada anak perempuan. Perubahan seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tanda-tanda jasmaniah yang ada pada laki-laki seperti tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, lengan, dan sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Perubahan tanda-tanda jasmaniah pada perempuan terlihat dari payudara yang membesar, pinggul yang melebar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di sekitar ketiak dan di sekitar kemaluan.

Mar'at (2005, hal.193) menjelaskan perubahan gejala seks sekunder ditandai dengan munculnya dorongan seksual dimana remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya. Remaja sudah dapat mengaktifkan alat reproduksinya, masa ini remaja dituntut agar dapat bersikap positif dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka diharapkan menjaga sikapnya agar tidak terjerumus pada perilaku seks bebas.

Remaja pada generasi muda masa lalu dan masa sekarang dalam merespon suatu stimulus akan bersikap positif maupun negatif terhadap seks bebas. Hurlock (1993, hal.229) menuturkan bahwa remaja generasi muda pada masa lalu akan timbul rasa bersalah serta malu bila terjadi perilaku seksual secara bebas dalam kehidupan mereka. Kondisi yang berlawanan ditunjukkan oleh remaja generasi sekarang, perilaku seperti itu dianggap sebagai sesuatu yang benar dan normal, atau paling sedikit diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum nikah dianggap "benar" asalkan orang-orang yang terlibat saling mencintai. Gagasan yang kuat mengenai benar dan salah sehubungan dengan perilaku seksual menyertai perubahan-perubahan dalam sikap. Perilaku yang oleh remaja dianggap "benar" disertai dengan sikap yang baik, sedangkan perilaku yang dianggap "salah" oleh remaja disertai dengan sikap yang kurang baik.

Iwan (2006) pada seminar “Sex In The Kost” di Fakultas Psikologi UNISSULA mengatakan sebenarnya ada beberapa alasan merebaknya perilaku seks bebas pada remaja, antara lain dipengaruhi oleh media yang secara bebas dan cenderung longgar dalam meng-ekspose pornografi dan pemberian pola pendidikan seks yang tidak tepat. Seharusnya pendidikan seks sudah diberikan di bangku sekolah dasar, sehingga sejak dini pelajar sudah mendapatkan informasi yang benar tentang seks. Selain itu, pelajar harus tahu tentang resiko-resiko jika melakukan hubungan seks.

Sanderowitz dan Paxman (Sarwono, 2005, hal.151) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada perilaku seks remaja antara lain faktor sosial-ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama dimasyarakat yang bersangkutan. Agama juga berpengaruh langsung pada tingkah laku seksual masing-masing individu, dalam masyarakat agama di jadikan sebagai norma sehingga terdapat mekanisme kontrol sosial. Mekanisme kontrol sosial ini dapat mengurangi kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan seksual diluar batas ketentuan agama Ancok (1994, hal.32) menjelaskan bahwa dalam Islam upaya untuk mengatasi kegiatan seksual diluar nikah dilakukan dengan pendekatan preventif, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama. Pesan-pesan ajaran Islam tentang kesucian sebuah perkawinan hendaknya selalu dihayati dan diamalkan. Pemberian pengetahuan tentang seks sebaiknya tidak mengikuti model pendidikan seks di negara barat, tetapi mengikuti cara-cara yang lebih Islami seperti dalam kitab suci Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang dijadikan dasar untuk memberikan pengetahuan masalah seksual.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka muncul pertanyaan seberapa besar peranan religiusitas remaja dalam menyikapi perilaku seks bebas, sehingga penulis ingin mengetahui lebih jauh apakah ada hubungan antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Landasan Teori

Thurstone,dkk (Azwar, 1995, hal.4-5) menjelaskan bahwa sikap adalah bentuk dari evaluasi, reaksi perasaan, dan bagaimana sikap seseorang terhadap suatu objek. Apakah perasaan yang mendukung (*favourable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada obyek tersebut, atau sikap adalah derajat afek positif maupun afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Menurut Azwar (1995, hal.24-27) komponen dalam sikap ada tiga, antara lain: a) Aspek kognitif; Aspek ini berisi

mengenai kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap, b) aspek afektif berisi tentang perasaan individu terhadap obyek sikap yang menyangkut emosi, di mana di dalam aspek ini terdapat perasaan positif maupun negatif mengenai sikap, c) aspek Konatif berisi tentang bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang yang ada dalam dirinya berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Walgito (2000, hal.15) mengatakan bahwa perilaku merupakan aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus internal maupun eksternal. Sebagian perilaku tersebut dipengaruhi oleh stimulus eksternal.

Chaplin (dalam Kartono, 1999, hal.458-459) berpendapat bahwa seks merupakan kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsang terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin). Djubaidah (2001, hal.22) mengatakan bahwa perilaku seks adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seks atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Djubaidah juga menerangkan bahwa perilaku seks tidak dapat begitu saja dimanifestasikan, tetapi dalam perilaku seks yang benar terdapat 4 (empat) dimensi. Pertama, dimensi rekreasi yaitu ada unsur *pleasure* (kenikmatan). Kedua, dimensi prokreasi yaitu dalam aktivitas seks akan ada konsekuensi reproduksi. Ketiga, dimensi relasi yaitu aktivitas seks dengan cara pengungkapan perasaan ekspresi cinta dan komunikasi yang terdalam dari seluruh proses keintiman (*Intimacy proces*), dimensi ini berhubungan erat dengan unsur psikologis karena dalam dimensi ini individu menggunakan afeksi dalam pengungkapan perasaannya, dimana dalam dimensi ini individu memiliki keinginan akan persatuan dan kesempatan dalam kebutuhan akan teman hidup. Keempat, dimensi institusi yaitu hubungan seksual harus ditempatkan dalam institusi pernikahan, dalam dimensi ini pernikahan bukan hanya urusan pasangan itu sendiri tetapi individu juga butuh pengakuan sosial dari orang lain.

Poerwadarminta (1983, hal.103) menjelaskan bahwa bebas adalah sesuatu yang lepas sama sekali, tidak terhalang, tidak terganggu sehingga boleh bergerak, bercakap, dan berbuat dengan leluasa. Kartono juga menjelaskan (Saraswati, 2002, hal.6) bahwa perilaku seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, terang-terangan dan tanpa malu-malu sebab didorong oleh hawa nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Perilaku seks bebas mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba tubuh, dan bersenggama.

Thornburg (1982, hal.404) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks bebas dalam tahapan-tahapan sebagai berikut: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu, bersenggama, bersenggama dan berganti-ganti pasangan. Hurlock (1993, hal. 229) menjelaskan bahwa bentuk dari perilaku seks bebas yaitu: berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama. Kartono (Saraswati, 2002, hal.6) mengatakan perilaku seks bebas mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks, di antaranya yaitu: berpelukan, berciuman, meraba tubuh, bersenggama.

Azwar (1995, hal.24) menjelaskan ada faktor-faktor dalam pembentukan sikap, terdiri dari: a). Pengalaman pribadi, yaitu sesuatu yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan orang tersebut terhadap stimulus sosial. Supaya dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis; b). Kebudayaan, karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila seseorang hidup dalam budaya dengan norma yang longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual; c). Orang lain yang dianggap penting, di mana orang lain disekitarnya merupakan salah satu diantara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal tersebut karena adanya kecenderungan individu untuk bersikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting; d). Media massa, sarana komunikasi termasuk berbagai media massa yang ada, baik itu media cetak maupun media elektronik yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang; e). Institusi, lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sistem institusi mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu; f). Faktor emosi, karena tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Emosi bisa juga merupakan pernyataan yang mendasari suatu bentuk sikap, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Faturochman (1992, hal.13) mengatakan bahwa sikap perilaku seks bebas remaja dipengaruhi oleh dua faktor: a). Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi tempat tinggal, keluarga, teman dan komunitas; b). Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menyebabkan

perilaku seks bebas, apabila pasangan dalam pacaran itu sama-sama memiliki dorongan kearah perilaku seks bebas. Faktor internal sendiri meliputi sikap, perilaku dan keimanan individu dalam beragama.

Ancok (1994, hal.76) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi didalam hati manusia). Sumantri (1996, hal.89) menyebutkan bahwa religiusitas yaitu dengan mengesakan Allah SWT sebagai yang esa, pencipta yang mutlak dan trasenden, penguasa segala yang ada. Religiusitas juga disebut sebagai kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Glock & Stark (Sumantri, 1996, hal.87) ada lima macam dimensi dalam agama, yaitu: a). Dimensi keyakinan, yang berisi tentang pengharapan-pengharapan di mana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut; b). Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik agama pada dimensi ini seperti ritual dan ketaatan; c). Dimensi pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural; d). Dimensi pengetahuan agama, yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi; serta e). Dimensi pengalaman dan konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Konsekuensi keagamaan merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Ancok mengatakan (1994, hal.80) bahwa untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam Islam. Rumusan dimensi yang telah dijelaskan oleh Glock & Stark mempunyai kesesuaian yang sama dengan Islam, antara lain: a). Dimensi Keyakinan/akidah Islam/Iman yang menunjukan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap

kebenaran ajaran agama. Dimensi keimanan ini menyangkut keyakinan muslim terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah SWT, adanya surga dan neraka, serta qadha dan qadar; b). Dimensi Praktek Agama/ibadah yang menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual dalam agama. Dimensi Islam ini menyangkut dalam pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, dzikir, kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya; c). Dimensi Penghayatan/Ihsan yang menunjukkan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dengan perasaan dekat kepada Allah SWT; d). Dimensi Pengetahuan/Ilmue yang menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agama, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya; serta e). Dimensi Konsekuensi/Amal yang menunjuk pada seberapa tingkat berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama, dan bagaimana individu berealisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Hurlock (1993, hal.206) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* atau masa remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang sangat luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksual, karena sangat penting bagi mereka dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi tersebut terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku (Hurlock, 1993,hal.207). Remaja seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, maka diharapkan para orang tua dan juga pendidik sebaiknya menuntun anak-anak yang baru tumbuh kembang, agar mereka dapat menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap seks bebas. Gerungan (Mampiare, 1982,hal.58) mengartikan sikap adalah sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Maksudnya, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif atau negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda-benda atau kondisi sekitarnya. Menurut penulis, para remaja harus memberikan penilaian tentang perilaku seks bebas dengan sikap yang tegas. Hal ini disebabkan bila remaja tidak

memberikan sikap yang tegas, maka dikhawatirkan mereka akan terjerumus pada hal tersebut dan akan merusak kehidupan mereka sendiri.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas, sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja maka semakin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA "X" Semarang. Alasan menggunakan SMA "X" karena peneliti memperoleh informasi mengenai beberapa kasus mengenai perilaku pergaulan siswa SMA "X" yang semakin bebas, dimana remaja tersebut menyikapi pergaulan yang semakin bebas ini secara positif (menerima). Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap siswa oleh mahasiswa-mahasiswa yang menjalankan tugas magang di SMA "X". Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk melihat sejauh mana remaja sekarang dalam menyikapi perilaku seks bebas yang dihubungkan dengan religiusitas. Biasanya remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan menyikapi perilaku seks bebas dengan negatif (menolak), sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah akan menyikapi perilaku seks bebas dengan positif (menerima). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI. Subyek yang digunakan untuk uji coba adalah subyek kelas X.4, X.6, dan XI.A8, sedangkan subyek yang digunakan untuk penelitian adalah subyek kelas X.5, X.11 dan XI.A7.

Pengumpulan data religiusitas dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dilakukan dengan menggunakan dua macam skala. Skala Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas digunakan untuk mengungkapkan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang mencakup aspek sikap dan juga bentuk-bentuk perilaku seks bebas. Aspek sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: a). Komponen kognitif, yaitu berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep. Seseorang mempunyai kepercayaan, karena kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik suatu objek; b). Komponen afeksi, yaitu perasaan individu terhadap obyek sikap yang menyangkut emosi. Komponen ini berisi

tentang perasaan positif maupun negatif mengenai sikap; c). Komponen konatif, yaitu bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang yang ada dalam dirinya berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas, yaitu: berpelukan, berciuman, bercumbu, bersenggama.

Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas ini terdiri dari 69 aitem. Uji coba terhadap skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek berpelukan memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,667 – 0,897 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,966, pada aspek berciuman memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,418 – 0,868 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,958, pada aspek bercumbu memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,445 – 0,830 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,950, pada aspek bersenggama memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,339 – 0,807 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,912, sedangkan koefisien validitas pada aspek sikap remaja terhadap perilaku seks bebas secara keseluruhan berkisar antara 0,377 – 0,871 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,978.

Alat pengumpul data lainnya adalah Skala Religiusitas yang disusun berdasarkan lima dimensi religiusitas, yaitu: a). a. Dimensi Keyakinan/akidah Islam/Iman; b). Dimensi praktik agama; c). Dimensi Penghayatan/Ihsan; d). Dimensi Pengetahuan/Ilmu; e). Dimensi Konsekuensi/Amal.

Sebelum dilakukan analisis data, maka pada skala disiplin kerja dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Pada skala religiusitas terdapat 20 aitem valid untuk aspek keyakinan, ibadah, ihsan, amal. Dari hasil uji validitas diperoleh hasil dua puluh aitem valid, dengan validitas yang berkisar antara 0,313 – 0,561 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,852. Sedangkan pada aspek ilmu terdapat 3 aitem valid, memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,412 – 0,610 dengan koefisien validitas sebesar 0,664. kemudian digunakan dalam analisis data untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan disiplin kerja.

Metode analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* Pearson dan untuk mempermudah pengolahan data digunakan bantuan Program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 12.0. Sebelum pengujian hipotesis tersebut, dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas.

Hasil Penelitian

Hasil analisis untuk uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel religiusitas diperoleh K-S $Z = 0,893$ dengan signifikansi $0,403$ ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Sedangkan pada variabel sikap remaja terhadap perilaku seks bebas diperoleh K-S $Z = 1,617$ dengan signifikansi $0,011$ ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi tidak normal. Berdasarkan uji linearitas diperoleh $F_{\text{linier}} = 24,00$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi skala religiusitas dan skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dalam penelitian ini linier atau kedua variable tersebut membentuk garis lurus. Hasil penelitian menghasilkan koefisien korelasi sebesar $-0,408$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada indikasi hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Hubungan negatif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas, sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja maka semakin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa sumbangan efektif antara religiusitas terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sebesar $16,64\%$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar $16,64\%$ terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, sedangkan sisanya sebesar $83,36\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pembahasan

Hasil analisis untuk uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada sebaran data variabel religiusitas memiliki distribusi normal, sedangkan pada sebaran data variabel sikap remaja terhadap perilaku seks bebas memiliki distribusi tidak normal. Adanya perbedaan pada hasil uji normalitas pada penelitian ini maka perlu dipersiapkan langkah-langkah alternatif apabila salah satu asumsi tidak terpenuhi. Hadi (2001, h.2-3) menyatakan bahwa perlu mempersiapkan langkah-langkah alternatif sekiranya ada asumsi atau sejumlah asumsi dari model analisis yang diajukan ternyata tidak terpenuhi, yaitu tetap menggunakan model analisis yang direncanakan, tetapi membuat interpretasi yang longgar atau interpretasi konservatif terhadap hasil analisisnya. Interpretasi yang longgar ini hanya menunjukkan sifat penghati-hati yang lebih besar. Penghati-hatian ini mengarah pada lebih baik menyatakan tidak ada

perbedaan atau tidak ada korelasi sekiranya hasil ujinya nyaris pada ambang batas penerimaan dan penolakan hipotesis. Aturannya adalah melipatduakan besar peluang galat alfa p (*probability of alpha error*) dari hasil ujinya. Variabel sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada penelitian ini memiliki distribusi tidak normal, karena itu penulis mengambil langkah alternatif dari Hadi (2001, h.2-3) dengan cara tetap menggunakan model analisis yang direncanakan dengan aturan melipatduakan nilai p .

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada indikasi hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, artinya semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas, sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja maka semakin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas. Hasil ini diperoleh dari koefisien korelasi sebesar $-0,408$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Azwar (1995, hal.35-36) yang menjelaskan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap individu khususnya remaja. Adanya penanaman religiusitas pada remaja, sehingga mereka dapat menilai secara negatif atau positif terhadap seks bebas, mereka pun akan tahu baik dan buruknya dampak seks bebas atau boleh dan tidaknya melakukan seks bebas.

Sarwono (2005, hal.159) mengatakan bahwa hubungan seks bebas atau hubungan seks tanpa ikatan pernikahan tidak hanya dianggap tidak baik juga tidak dibolehkan oleh ajaran agama dimana agama melarang untuk melakukan perbuatan zina, dengan penanaman religiusitas pada kaum remaja akan memberikan sikap negatif terhadap seks bebas.

Arifin (2000, hal.151) menyatakan bahwa pendekatan keagamaan akan menjadi sumber inspirasi agar seseorang tidak menyimpang kejalan kehidupan yang ingkar kepada-Nya, karena Allah SWT hanya memberikan dua alternatif pilihan yaitu jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk dipilih oleh seseorang melalui akal pikiran dan juga sikap.

Hasil deskripsi data dari masing-masing skala didapatkan bahwa skala penelitian religiusitas terdiri dari 23 aitem, masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar dari 0 (nol) sampai 4 (empat). Skala religiusitas memiliki skor terkecil yaitu 0 dan skor terbesar yaitu 92. Skor subyek pada skala religiusitas termasuk dalam kategori yang sangat tinggi, di mana kategorisasi subyek dengan religiusitas sangat tinggi berjumlah 75 orang (61,47%) dengan rentang skor 73,7 – 92.

Deskripsi skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek berpelukan berjumlah 17 aitem, masing-masing aitemnya diberi skor yang bersikar antara 0 (nol) sampai 4 (empat). Skor subyek pada skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek berpelukan termasuk dalam kategorisasi rendah dimana jumlah subyek/frekuensinya berjumlah 33 orang (27,04%) dengan rentang skor 13,7-27,2.

Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek berciuman berjumlah 18 aitem, masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar antara 0 (nol) sampai 8 (delapan). Skor subyek pada skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek berciuman termasuk dalam kategorisasi sangat rendah dimana jumlah subyek/frekuensinya berjumlah 51 orang (41,80%) dengan rentang skor 0-28,8.

Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek bercumbu berjumlah 18 aitem, masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar antara 0 (nol) sampai 12 (dua belas). Skor subyek pada skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek bercumbu termasuk dalam kategorisasi sangat rendah dimana jumlah subyek/frekuensinya berjumlah 69 orang (56,55%) dengan rentang skor 0 - 43,2.

Skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek bersenggama berjumlah 16 aitem, masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar antara 0 (nol) sampai 16 (enam belas). Skor subyek pada skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas pada aspek bersenggama termasuk dalam kategorisasi sangat rendah dimana jumlah subyek/frekuensinya sebanyak 101 orang (82,78%) dengan rentang skor 0 - 51,2.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa sumbangan efektif antara religiusitas terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas sebesar 16,64%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar 16,64% terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, sedangkan sisanya sebesar 83,36% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain selain religiusitas yang berpengaruh pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas seperti faktor lingkungan atau tempat tinggal, pengawasan orang tua, media massa, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang bebas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada indikasi hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, artinya makin tinggi religiusitas remaja maka makin negatif sikapnya

terhadap perilaku seks bebas, sebaliknya makin rendah religiusitas remaja maka makin positif sikapnya terhadap perilaku seks bebas. Kesimpulan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *pertama* religiusitas memiliki kontribusi sebesar 16,64% terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. *Kedua* deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa skor subyek skala religiusitas memiliki kategorisasi yang sangat tinggi ini dilihat berdasarkan tabulasi skor kasar aitem yang valid, sedangkan skor subyek skala sikap remaja terhadap perilaku seks bebas memiliki kategorisasi sangat rendah artinya bahwa subyek dalam penelitian ini menilai negatif terhadap perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: *Pertama*, Tokoh masyarakat, guru dan orang tua diharapkan memberikan pengetahuan atau pendidikan tentang seks dengan cara pendekatan yang lebih religius, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar untuk memberikan pengetahuan tentang masalah seksual. Hal ini dimaksud agar remaja dapat menilai sendiri baik dan buruknya bila melakukan seks bebas. Tidak lupa juga para orang tua harus memberikan pengawasan terhadap anak-anak mereka yang masih remaja.

Kedua, bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor lain juga seperti faktor lingkungan atau tempat tinggal, pengawasan orang tua, media massa, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang bebas.

Daftar Pustaka

- Ancok, D dan Narhori, F.S. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Cetakan ke-5. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djubaidah, S, dkk. 2001. Studi Tentang Perilaku Seksual Pada Pengguna Layanan Cybersex. *Fenomena*. Vol. VI. No. 01 (hal.19-24).
- Faturrohman. 1992. Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*. Tahun XIX. No.1. Volume X. h.5-6. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Hadi, S. 2001. Isu Uji Asumsi. *Buletin Psikologi. Tahun IX. No.1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B, 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1999. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press
- Iwan. 2006. Seminar Seks In The Kost (*tidak diterbitkan*). Semarang : Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Mampiere, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mar'at, S.2005. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan I. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saraswati, K.A, dkk.2000. Hubungan Antara Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Fenomena-Jurnal Psikologi*. No.5. Volume.5. h.4-13. Bali
- Sarwono,S.W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumantri. 1996. *Buku Pegangan Kuliah Psikologi Agama*. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.
- Walgito, B. 2000. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thornburg,H.D. 1982. *Development In Adolescence*. Second Edition. California:Brooks/Cole Publishing Company.